

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Anak Usia Dini menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>1</sup> Jadi Anak Usia Dini adalah anak usia 0-8 tahun, dimana pada masa itu anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar semua peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) di sekolah secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan di masa yang akan datang.<sup>2</sup> Melalui pendidikan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan lebih baik dan lebih optimal.

Pendidikan sangat penting karena pendidikan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu setiap manusia berhak dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 1

<sup>2</sup> Redaksi Bumi Aksara, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hlm. 2

wajib memperoleh pendidikan, baik itu anak yang memiliki kondisi normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 yang menyatakan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Hal ini juga tercantum dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 8, yaitu “Warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”.<sup>3</sup> Jadi pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah diatur dalam Undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan pun sama dengan anak normal lainnya.

Pendidikan yang paling awal membentuk karakter anak berasal dari lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah orang yang selalu dekat dengan anak sejak anak lahir ke dunia. Urie Brofenbrenner, psikolog dari Amerika Serikat menjelaskan bahwa dinamika perkembangan anak-anak berdasar lingkungannya. Urie Brofenbrenner menyusun teori yang disebut *sistem bioekologi* atau lebih dikenal dengan *teori Brofenbrenner*. Menurut Urie Brofenbrenner, tiap-tiap anak pada dasarnya memiliki aspek biologi dan aspek genetik tersendiri, namun lingkungan lebih berpengaruh dalam menentukan kehidupan anak, yang akhirnya ke dalam kepribadian anak.<sup>4</sup> Pada saat anak lahir ke dunia, yang pertama ditemui anak adalah keluarga. Dalam hal ini, peran orangtua sangat penting karena pada

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>4</sup> Rozi Sastra Purna, dkk, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2015), hlm. 34

dasarnya setiap orang tua telah dibekali naluri untuk mendidik anaknya dengan baik dan orangtua adalah panutan bagi anak-anaknya.

Salah satu nilai dari pendidikan karakter ini adalah kemandirian. Seperti yang dikatakan oleh Erickson, kemandirian mulai berkembang sejak usia 2-3 tahun. Kemandirian anak baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja, namun kemandirian anak tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada masa awal kanak-kanak orangtua tidak memberi dasar yang baik untuk anak.<sup>5</sup> Kemandirian bukanlah suatu keterampilan yang muncul secara tiba-tiba pada diri anak, tetapi perlu diajarkan dan dilatih pada anak agar tidak menghambat perkembangan lainnya. Misalnya, anak dibiasakan untuk menggunakan sepatu sendiri, memakai baju sendiri, mengambil bekal makanan di dalam tas, dan lain sebagainya. Seperti halnya menurut Hasan, bahwa salah satu yang berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah pola pengasuhan orangtua.<sup>6</sup> Bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua untuk mengembangkan kemandirian anak, agar anak dapat hidup mandiri.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pola asuh orangtua lah yang dapat mengembangkan kemandirian anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung juga dengan teori dari Montessori, yaitu peran orang dewasa adalah membantu anak-anak untuk meniti jalan menuju kemandirian. Orangtua harus membantu anak untuk belajar berjalan tanpa dibantu, membantu anak untuk berlari, membantu anak untuk mengambil benda-benda yang jatuh, membantu anak untuk menggunakan pakaian sendiri dan melepas pakaian sendiri,

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 50

<sup>6</sup> Ervin Nurul Affrida (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi*. Program Studi PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Vol 1 No 2 Page 124 – 130

membantu anak untuk menyampaikan kebutuhan-kebutuhan anak dengan jelas. Ini merupakan proses dari penanaman kemandirian pada anak.<sup>7</sup> Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anaknya, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Sehingga setiap apa yang diajarkan orang tua pada anak akan memberikan efek bagi kehidupan anak di masa depan, baik dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak maupun mental anak, tingkah laku anak, serta kemandirian anak dalam merawat diri. Disitulah pola asuh orangtua bisa menentukan cara anak bertindak, berpikir dan bersikap, akan menjadi apa anak setelah dewasa. Perbedaan pola asuh orang tua terhadap anaknya bisa membentuk kepribadian yang berbeda pula.

Begitu juga dengan orang tua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita sedang. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Aqila Smart anak tunagrahita berkategori sedang biasanya memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Pada penderita ini sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya.<sup>8</sup> Anak tunagrahita merupakan anak yang utuh dan unik. Mereka sama seperti anak-anak normal pada umumnya, mereka juga ingin diakui, dihargai, dan diterima oleh lingkungannya. Anak tunagrahita juga memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun mereka memiliki

---

<sup>7</sup> Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jogjakarta: Stiletto Book, 2017), hlm. 33

<sup>8</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta: KataHati, 2012), hlm. 51

hambatan intelektual tetapi mereka juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena setiap manusia itu mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Anak tunagrahita sedang juga memiliki keinginan di dalam dirinya untuk hidup mandiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain.

Salah satu cara terbaik dalam memberikan pola asuh yang tepat bagi anak tunagrahita sedang yakni dengan memahami keadaan anak, baik keadaan positif maupun keadaan negatif anak, kelebihan anak maupun kekurangan anak, serta tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak tunagrahita sedang seperti anak-anak normal lainnya. Dengan memahami keadaan anak, maka orang tua akan melihat sisi positif dari keberadaan anak dan mampu bersikap lebih hangat dengan anak, agar anak merasa nyaman bersama orangtua atau anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di YPAC Palembang, peneliti melihat tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang berbeda-beda, ada yang sudah berkembang dan ada juga yang belum berkembang. Selain itu juga peneliti melihat masih banyak orangtua yang belum memberikan pola asuh yang sesuai untuk anaknya, karena banyak orangtua yang mengandalkan orang lain untuk merawat anaknya, seperti pengasuh, saudara maupun nenek kakek. Anak tunagrahita sedang berjumlah 9 anak didalam kelas 1 C1. Di dalam kelas 1 C1 terdapat 6 yang berkategori anak usia dini (0-8 tahun), 2 anak yang sudah mampu melaksanakan kemandiriannya, dan 4 anak yang belum mampu melaksanakan kemandiriannya, itu dikarenakan pola pengasuhan orangtua yang berbeda.

Selain itu juga hasil observasi terlihat sebagian anak dapat mengikuti proses pembelajaran, tetapi untuk mempraktekkan di rumah dan melatih kemandirian anak itu tergantung dari pola asuh orangtuanya. Seperti anak yang diantar dan yang selalu diperhatikan sama orangtuanya anak tersebut sudah dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dan mampu melaksanakan kemandiriannya seperti, mengeluarkan alat tulis dari dalam tas, mengeluarkan bekal makanan dan makan sendiri, memakai sepatu sendiri, dan lain sebagainya. Tetapi ada 1 anak yang selalu diperhatikan orangtuanya tapi anak masih tergantung pada orang lain. Anak selalu dibantu sama orangtuanya, karena orangtua selalu beranggapan bahwa yang dilakukan anak itu kurang baik misalnya, mandi sendiri tidak menggunakan sabun sehingga kurang bersih. Padahal dari situlah kemandirian anak berjalan. Sedangkan 3 anak yang kurang diperhatikan orangtuanya dalam mengikuti proses pembelajaran kurang dan kemandirian anak tersebut juga kurang. Anak tersebut masih tergantung pada orang lain, seperti makan, memakai sepatu, ke toilet, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua anak tersebut kurang memperhatikan anaknya dan orangtua hampir tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anaknya, sehingga yang terjadi adalah kurangnya tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang untuk merawat diri mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

**Tabel 1.**  
**Nama Anak di Kelas 1 C1 YPAC Palembang**

No.	Nama	Sudah Mampu	Belum Mampu
1.	AA	✓	
2.	GM		✓
3.	ATS		✓
4.	MDS	✓	
5.	MS		✓
6.	VS		✓

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai pola asuh orangtua dengan kemandirian anak tunagrahita sedang, dengan mengambil judul ”**Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di YPAC Palembang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang digunakan oleh orangtua anak tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang?
2. Bagaimana kemandirian anak tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang di kelas 1 C1 YPAC Palembang?

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan kemandirian anak
2. Penelitian ini terbatas pada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak tunagrahita sedang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang digunakan oleh orangtua anak tunagrahita sedang di C1 YPAC Palembang
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kemandirian anak tunagrahita sedang di C1YPAC Palembang
3. Untuk melihat adanya hubungan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang disekolah di C1YPAC Palembang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan bahan referensi dalam bidang pendidikan, serta mampu memberikan masukan terhadap orang tua dalam mendidik kemandirian anak tunagrahita sedang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orangtua

Untuk menyadari pentingnya melatih kemandirian anak. Karena peran orangtua disini sangat mempengaruhi dalam melatih kemandirian anak tunagrahita.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak tunagrahita sedang.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti, khususnya di bidang kemandirian anak tunagrahita sedang, serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam melatih kemandirian anaknya tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk lebih memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengurutkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan dinamika pembahasan landasan teori, pola asuh orangtua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, kemandirian anak, upaya dalam mengembangkan kemandirian anak, tunagrahita sedang, karakteristiknya, ciri-ciri tunagrahita sedang, serta faktor yang menjadi penyebab tunagrahita. Hipotesis, serta penelitian relevan.

Bab ketiga, berisikan tentang kondisi objek penelitian, menguraikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian serta gambaran secara singkat lokasi penelitian baik dari segi sejarah berdirinya, visi dan misi, dan keadaan guru.

Bab keempat, berisikan tentang analisis data, membahas dan menganalisis mengenai implementasikan sistem secara detail. Sesuai dengan rancangan dan berdasarkan komponen/tools/bahasa pemograman yang dipakai.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran, bagian ini berisi tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Saran, berisikan solusi dari permasalahan skripsi.